

**TESIS**

**PENGARUH *GENDER-ROLE IDENTITY* DAN *GENDER-ROLE ATTITUDES*  
TERHADAP STRES AKADEMIK DAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA  
SISTEM PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) MAHASISWA DI  
KABUPATEN BANGGAI**

**SITI KHADIJAH KITTA**

**P072201002**



**PROGRAM STUDI JENDER DAN PEMBANGUNAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**THE INFLUENCE OF GENDER-ROLE IDENTITY AND GENDER- ROLE  
ATTITUDES ON ACADEMIC STRESS AND STUDENT ENGAGEMENT IN  
STUDENT ONLINE LEARNING SYSTEMS IN BANGGAI REGENCY**

**PENGARUH *GENDER-ROLE IDENTITY* DAN *GENDER-ROLE ATTITUDES*  
TERHADAP STRES AKADEMIK DAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA  
SISTEM PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) MAHASISWA DI  
KABUPATEN BANGGAI**

**SITI KHADIJAH KITTA  
P072201002**

**THESIS**

Submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Master



**GENDER AND DEVELOPMENT STUDY PROGRAM  
GRADUATE SCHOOL  
HASANUDDIN UNIVERSITY  
MAKASSAR**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**PENGARUH *GENDER-ROLE IDENTITY* DAN *GENDER-ROLE ATTITUDES*  
TERHADAP STRES AKADEMIK DAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA  
SISTEM PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) MAHASISWA DI  
KABUPATEN BANGGAI**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**SITI KHADIJAH KITTA**

**NOMOR POKOK: P072201002**

Telah Dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Jender dan  
Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin  
pada tanggal 27 Januari 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

  
**Dr. Muhammad Tamar, M.Psi**  
NIP. 19641231 199002 1 004

Pembimbing Pendamping

  
**Dr. Mansyur Radjab, M.Si**  
NIP. 19580729 198403 1003

Ketua Program Studi

  
**Prof. Dr. Nursini, S.E, M.A**  
NIP. 19660717 199103 2 001

  
Dekan Sekolah Pascasarjana  
**Prof. Dr. ft. Jamaluddin Jompa, M.Sc**  
NIP. ~~1987-0308~~ 1990 03 1001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Siti Khadijah Kitta  
NIM : P072201002  
Program Studi : Jender dan Pembangunan

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul:

**PENGARUH GENDER-ROLE IDENTITY DAN GENDER-ROLE ATTITUDES TERHADAP STRES AKADEMIK DAN STUDENT ENGAGEMENT PADA SISTEM PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) MAHASISWA DI KABUPATEN BANGGAI,**

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Februari 2022

Yang Menyatakan,



(Siti Khadijah Kitta)

## ABSTRAK

Siti Khadijah Kitta, P072201002, *Pengaruh Gender-Role Identity dan Gender-Role Attitudes Terhadap Stres Akademik dan Student Engagement pada Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Mahasiswa Di Kabupaten Banggai* (dibimbing oleh Muhammad Tamar dan Mansyur Radjab)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *gender-role identity* dan *gender- role attitudes* terhadap stres akademik dan *student engagement* pada sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) mahasiswa di universitas-universitas di Kabupaten Banggai.

Responden penelitian ini berjumlah 326 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu *gender-role identity* dan *gender-role attitudes* terhadap variabel dependen yaitu stres akademik dan *student engagement*.

Hasil penelitian menemukan bahwa *gender-role identity* yaitu kategori feminin, berpengaruh secara signifikan terhadap stres akademik dengan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi kualitas feminin responden maka semakin tinggi tingkat stres akademiknya, sedangkan *gender-role attitudes* berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap stres akademik, yang berarti semakin tinggi sikap peran jender transenden responden maka akan semakin rendah tingkat stres akademiknya. Adapun kontribusi *gender-role identiy* dan *gender-role attitudes* secara simultan terhadap stres akademik yaitu sebesar 6,9%. Untuk variabel dependent *student engagement* hasil penelitian menemukan bahwa *gender-role identity* yaitu kategori maskulin dan androgini, berpengaruh secara signifikan terhadap *student engagement* dengan arah hubungan positif. Sedangkan untuk *gender-role attitudes* ditemukan tidak berpengaruh terhadap *student engagement*. Adapun kontribusi model yaitu variabel *gender-role identity* dan *gender-role atittudes* secara simultan terhadap *student engagement* adalah 6,5%.

**Kata kunci:** *Stres akademik, student engagement, gender-role identity, gender- role attitudes.*

## ABSTRACT

Siti Khadijah Kitta, P072201002, *The Influence of Gender-Role Identity and Gender- Role Attitudes on Academic Stress and Student Engagement in Student Online Learning Systems in Banggai Regency.* (supervised by Muhammad Tamar and Mansyur Radjab)

This study aims to look at the effect of gender-role identity and gender-role attitudes on academic stress and student engagement on the online learning system of students at universities in Banggai Regency.

The number of respondents of this study are 326. The sampling technique used is simple random sampling. The data collected were analyzed using multiple linear regression to see the effect of the independent variables gender-role identity and gender-role attitudes on the dependent variable academic stress and student engagement.

The results of the study found that gender-role identity, the feminine category, has a significant effect on academic stress with a positive relationship direction, which means that the higher the respondent's feminine quality, the higher the level of academic stress, while gender-role attitude has a significant effect on the direction of a negative relationship direction with academic stress, which means that the higher the respondent's gender role attitude, the lower the level of academic stress will be. The contribution of gender-role identity and gender-role attitudes simultaneously to academic stress is 6.9%. For the dependent variable, student engagement, the results of the study found that gender-role identity, the masculine and androgynous categories, have a significant effect on student engagement with a positive relationship direction. Meanwhile, gender-role attitudes were found to have no effect on student engagement. The contribution of the model, the variables of gender-role identity and gender-role attitude simultaneously to student engagement, is 6.5%.

**Keywords:** Academic stress, student engagement, gender-role identity, gender- role attitudes.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Pengaruh *Gender-Role Identity* dan *Gender-Role Attitudes* Terhadap Stres Akademik dan *Student Engagement* pada Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Mahasiswa Di Kabupaten Banggai” sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi S2 pada Program Studi Jender dan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini berangkat dari *concern* penulis dalam melihat persoalan jender di bidang pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada pembangunan sumber daya manusia dan bermuara pada pembangunan Bangsa dan Negara. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dengan dijadikan sebagai landasan dalam mengatasi beberapa persoalan jender dalam bidang pendidikan, sehingga proses pengembangan sumber daya manusia menjadi lebih optimal.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat terbuka dalam menerima masukan berupa kritik dan saran yang membangun guna meningkatkan penelitian kedepannya.

Cukup panjang waktu yang dilalui oleh penulis sehingga akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Tentu dalam proses yang dilalui penulis tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya bimbingan, masukan, umpan balik, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis (Adriansyah Sy Kitta dan Nurhayati Rachman) yang senantiasa memberikan dukungan dalam berbagai hal, yang tentunya tidak akan pernah dapat dibalas sepadan oleh penulis.
2. Keempat saudara peneliti, Abu Jihad Kitta, Fitrah Karunia Kitta, Abu Tauhid Kitta, dan Najma Fikriyah Kitta yang senantiasa membantu dalam berbagai hal baik berupa dukungan emosional, materil, nasihat, dan lainnya.
3. Pembimbing tesis yaitu Pembimbing I Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi., dan Pembimbing II Bapak Dr. Mansyur Radjab, M.Si., yang senantiasa memberikan arahan dan masukan dalam proses penyelesaian tesis.
4. Penguji tesis, Ibu Prof. Dr. Nursini, S.E., M.A., Ibu Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis., MS., dan Ibu Dr. Herawaty, M.Hum., Ph.D., yang telah memberikan begitu banyak masukan dalam rangka peningkatan kualitas tesis peneliti.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Jender dan Pembangunan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
6. Achmad Mukhlisin dan Dinda Tri Lestari, yang senantiasa memberikan bantuan dalam pengolahan data dan uji statistik.

7. Nurul Annisa Putri dan Rismayanti yang membantu dalam pengurusan administrasi penelitian di Makassar saat mobilisasi penulis terhambat pandemi maupun pekerjaan.
8. Kakak angkatan pada Program Studi Jender dan Pembangunan, Nurismi Ramadhani, S.Psi., M.Hum., dan lainnya, yang senantiasa terbuka menerima dan merespon pertanyaan terkait perkuliahan dan penyelesaian tesis.
9. Teman-teman mahasiswa Prodi Jender dan Pembangunan angkatan 2020, Dewi Hastuty Sjarief, Fitrah Karunia Kitta, Radiah Annisa, dan Mashuri Mashar yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi S2.
10. Teman-teman Ketua BEM, Ketua Himpunan, maupun Ketua Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Luwuk dan Universitas Tompotika Luwuk yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan responden penelitian.
11. Teman-teman Toili Belajar, Safrida Nurmawati, Sitti Zaenab, Miki Katili, Nina Caco, dan Erin Dwi Marita yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir penulis.
12. Serta berbagai pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis. Karena tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak maka penulis tentunya tidak dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, ilmu, serta dukungan yang diberikan kepada penulis dapat bernilai pahala di sisi-Nya. Aamiin.

Makassar, 21 Februari 2022

Penulis,

Siti Khadijah Kitta

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Orisinalitas</b> .....	<b>iv</b>
<b>Abstract</b> .....	<b>v</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xii</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>xiv</b>
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Persoalan.....	8
1.3. Maksud, Tujuan, dan Manfaat .....	8
<b>Bab II Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>10</b>
2.1. Pendidikan dan Pengembangan SDM.....	10
2.2. <i>Gender-Role Identity</i> .....	11
2.3. <i>Gender-Role Attitudes</i> .....	14
2.4. Stres Akademik .....	18
2.5. <i>Student Engagement</i> .....	20
2.6. Hubungan Antar Variabel .....	24
2.7. Kerangka Konseptual .....	26
2.8. Hipotesis Penelitian.....	28

<b>Bab III Metode Penelitian .....</b>	<b>30</b>
3.1. Variabel Penelitian .....	30
3.1.1. Definisi Operasional <i>Gender-Role Identity</i> .....	30
3.1.2. Definisi Operasional <i>Gender-Role Attitudes</i> .....	31
3.1.3. Definisi Operasional Stres Akademik.....	31
3.1.4. Definisi Operasional <i>Student Engagement</i> .....	32
3.2. Metode Penelitian .....	32
3.2.1. Pendekatan Penelitian.....	32
3.2.2. Populasi dan Sampel.....	32
3.2.3. Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.2.3.1. Instrumen Stres Akademik.....	33
3.2.3.2. Instrumen <i>Student Engagement</i> .....	37
3.2.3.3. Instrumen <i>Gender-Role Identity</i> .....	40
3.2.3.4. Instrumen <i>Gender-Role Attitudes</i> .....	44
3.2.4. Teknik Analisis Data .....	48
3.2.4.1. Uji Asumsi Normalitas .....	49
3.2.4.2. Uji Asumsi Linearitas .....	50
3.2.4.3. Uji Asumsi Multikolinearitas .....	51
3.2.4.4. Uji Asumsi Heteroskedastisitas.....	52
3.3. Prosedur Kerja.....	53
 <b>Bab IV Hasil dan Pembahasan.....</b>	 <b>56</b>
4.1. Profil Responden Secara Keseluruhan.....	56
4.1.1. Profil Responden Berdasarkan Universitas .....	56
4.1.2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	57

4.1.3.	Profil Jenis Kelamin Berdasarkan Universitas .....	58
4.2.	Profil Responden Berdasarkan Stres Akademik.....	58
4.2.1.	Profil Responden Berdasarkan SA Secara Umum .....	58
4.2.2.	Profil Responden Berdasarkan Stres Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
4.3.	Profil Responden Berdasarkan <i>Student Engagement (SE)</i> .....	62
4.3.1.	Profil Responden Berdasarkan SE Secara Umum .....	62
4.3.2.	Profil Responden Berdasarkan SE Berdasarkan Jenis Kelamin .....	64
4.4.	Profil Responden Berdasarkan <i>Gender-Role Identity</i> .....	65
4.4.1.	Profil Responden Berdasarkan <i>Gender-Role Identity</i> .....	65
4.4.2.	Profil <i>Gender-Role Identity</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	67
4.5.	Profil Responden Berdasarkan <i>Gender-Role Attitudes</i> .....	68
4.5.1.	Profil Responden Berdasarkan GRA Secara Umum .....	68
4.5.2.	Profil GRA Berdasarkan Jenis Kelamin .....	73
4.6.	Uji Hipotesis .....	78
4.7.	Pembahasan.....	85
4.8.	Limitasi Penelitian .....	94
<b>Bab V Kesimpulan dan Saran .....</b>		<b>95</b>
4.9.	Kesimpulan .....	95
4.10.	Saran .....	97
<b>Daftar Pustaka .....</b>		<b>100</b>
<b>Glosarium.....</b>		<b>106</b>
<b>Lampiran</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Sampel Penelitian .....	33
Tabel 3.2. <i>The Percetion of Academic Stress</i> .....	34
Tabel. 3.3. Validitas <i>The Percetion of Academic Stress Scale</i> .....	35
Tabel. 3.4. Kriteria Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i> .....	36
Tabel 3.5. <i>Student Engagement Instrument</i> .....	37
Tabel. 3.6. Validitas <i>University Student Engagement Inventory</i> .....	38
Tabel. 3.7. Kriteria Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i> .....	39
Tabel 3.8. <i>The Percetion of Academic Stress</i> .....	40
Tabel. 3.9. Validitas <i>Feminine Scale</i> .....	41
Tabel. 3.10. Validitas <i>Masculine Scale</i> .....	42
Tabel. 3.11. Kriteria Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i> .....	44
Tabel 3.12. <i>Gender-Role Attitudes Scale</i> .....	45
Tabel. 3.13. Validitas <i>The Percetion of Academic Stress Scale</i> .....	46
Tabel. 3.14. Kriteria Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i> .....	47
Tabel. 3.15. Tebel Uji Normalitas (variabel dependen stres akademik) .....	49
Tabel 3.16. Tabel Uji Normalitas (variabel dependen <i>student engagement</i> ) ...	50
Tabel 3.17. Tabel Uji Multikolinearitas .....	52
Tabel 3.18. Tabel Uji Heteroskedastisitas .....	52
Tabel 3.19. Tabel Uji Heteroskedastisitas .....	53
Tabel 3.20. Tabel Waktu Penelitian .....	55
Tabel 4.1. Deskriptif Statistik Variabel Stres Akademik .....	58
Tabel 4.2. Penormaan Stres Akademik .....	59
Tabel 4.3. Deskriptif Statistik Variabel SE .....	62

Tabel 4.4. Penormaan Skala SE .....	62
Tabel 4.5. Deskriptif Statistik Variabel <i>Gender-Role Identity</i> .....	65
Tabel 4.6. Penormaan Skala GRA .....	66
Tabel 4.7. Deskriptif Statistik Variabel GRA .....	68
Tabel 4.8. Penormaan Skala GRA Secara Umum .....	69
Tabel 4.9. Penormaan Skala GRA Berdasarkan Konteks .....	70
Tabel 4.10 Tabel Kriteria Koefisien Korelasi .....	79
Tabel 4.11 Uji Regresi Linear Berganda Variabel Dependen SA .....	79
Tabel 4.12 Tabel Uji Parsial.....	80
Tabel 4.13 Uji Regresi Linear Berganda Variabel Dependen <i>SE</i> .....	82
Tabel 4.14 <i>Coefficients</i> .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Traditional Gender-Role Model</i> .....	12
Gambar 2.2. <i>Non-traditional Gender-Role Model</i> .....	13
Gambar 2.3. Kerangka Konseptual.....	28
Gambar 3.1. Uji Asumsi Linearitas Variabel Dependen Stres Akademik.....	50
Gambar 3.2. Uji Asumsi Linearitas Variabel Dependen SE.....	51
Gambar 4.1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
Gambar 4.2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	57
Gambar 4.3. Profil Jenis Kelamin Berdasarkan Universitas .....	58
Gambar 4.4. Profil Stres Akademik Responden .....	60
Gambar 4.5. Profil SA Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	61
Gambar 4.6. Profil SE Responden .....	63
Gambar 4.7. Profil SE Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	64
Gambar 4.8. Profil <i>Gender-Role Identity</i> Responden .....	66
Gambar 4.9 Profil <i>Gender-Role Identity</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	67
Gambar 4.10. Profil GRA Responden .....	70
Gambar 4.11. Profil GRA Responden Berdasarkan Konteks .....	71
Gambar 4.12 Profil GRA Berdasarkan Jenis Kelamin .....	73
Gambar 4.13 Profil GRA Konteks Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin .....	74
Gambar 4.14 Profil GRA Konteks Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin .....	75
Gambar 4.15 Profil GRA Konteks Pekerjaan Berdasarkan Jenis Kelamin .....	76

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan diyakini sebagai salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam kemajuan suatu bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan yang ada akan berdampak pada kualitas SDM suatu negara. SDM yang berkualitas diperoleh melalui sebuah proses, sehingga dibutuhkan pendidikan untuk mempersiapkan dan mengembangkan SDM yang sesuai dengan transformasi sosial (Ningrum, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam memajukan SDM suatu bangsa yang akan berdampak pada kemajuan bangsa itu sendiri.

Pandemi COVID-19 yang terjadi menimbulkan dampak tersendiri pada sektor pendidikan di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Penularan yang begitu mudah menyebabkan penyebaran COVID-19 begitu cepat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak, baik pemerintah, kalangan orang tua, peserta didik, dan pengajar. Sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran COVID-19, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pertama kali mengeluarkan Surat Edaran Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) di Perguruan Tinggi. Menindaklanjuti surat ketetapan tersebut, maka sejumlah perguruan tinggi harus menghentikan proses kegiatan belajar mengajar secara langsung di kelas, dan menggantikannya dengan pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (daring).

Hadirnya COVID-19 yang begitu tiba-tiba dan menyebar secara luas membuat kebijakan yang diberlakukanpun dapat dikatakan tiba-tiba. Hal ini menuntut seluruh instansi pendidikan salah satunya perguruan tinggi untuk segera beradaptasi menggunakan sistem pembelajaran daring. Beberapa universitas telah memanfaatkan teknologi pembelajaran daring sebelumnya, terutama perguruan tinggi di perkotaan. Walaupun penggunaannya tidak pada semua mata kuliah dan pertemuan. Adapun perguruan tinggi yang belum menyiapkan teknologi pembelajaran daring dituntut untuk beradaptasi sesegera mungkin demi keberlanjutan proses belajar mengajar. Baik pengajar maupun peserta didik dituntut untuk dapat menggunakan media pembelajaran online yang umum digunakan saat ini seperti *Zoom*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *CloudX*, dan lain sebagainya. Adanya perubahan secara mendadak ini diperkirakan dapat mengakibatkan adanya stress akademik dan berpengaruh pada keterlibatan pelajar dalam proses belajar (Maulana & Rosada, 2020; Dhawan, 2020).

Stress akademik dan keterlibatan siswa secara emosional, kognitif, dan tingkah laku (*student engagement*) dalam proses belajar akan berdampak pada hasil belajar siswa maupun mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barseli, dkk (2018) ditemukan bahwa stres akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar, adapun korelasi yang ditemukan bersifat negatif yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi stres akademik maka semakin rendah hasil belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aslamawati, dkk (2015) yang menemukan bahwa *student engagement* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar.

Penelitian terkait proses pembelajaran daring telah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tantri (2018) yang menemukan bahwa pembelajaran daring memiliki dampak positif terhadap keterhubungan, aspek pembelajaran, dan aspek sosial. Khusniah dan Hakim (2019) melakukan penelitian terkait efektivitas pembelajaran berbasis daring dengan memanfaatkan penggunaan *web blog* terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami teks Bahasa Inggris, ditemukan adanya pengaruh positif pembelajaran online yang diberikan terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa. Kuntarto (2017) juga melakukan penelitian terkait keefektifan model pembelajaran daring dalam melakukan perkuliahan Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik *online interactive learning model*. Adapun hasil yang ditemukan menunjukkan model pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman materi kuliah oleh mahasiswa dengan peningkatan mencapai lebih dari 81%. Selain penelitian-penelitian tersebut, terdapat banyak penelitian lainnya yang menunjukkan kecenderungan yang sama.

Akan tetapi, penelitian yang dilakukan saat Pandemi COVID-19 terjadi menemukan hal yang berbeda. Maulana & Rosada (2020) menemukan bahwa pembelajaran daring mata kuliah statistik bisnis mengakibatkan 3% mahasiswa memiliki tingkat stres kategori sangat berat, 13% kategori berat, 8% kategori sedang, 24% kategori ringan, dan 52% kategori normal. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran berbasis daring di masa pandemi terhadap stres mahasiswa yang merupakan responden penelitian.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis *online* yang dilakukan sebelumnya yaitu pada kesempatan-kesempatan tertentu, dan pembelajaran berbasis *online* yang

diadakan dimasa pandemi pada seluruh pertemuan atau perkuliahan. Ditemukan bahwa pembelajaran *online* di masa pandemi berdampak pada stres akademik. Adapun stres akademik dapat berpengaruh pada aspek fisik seperti kelelahan dan lemas (Musabiq & Isqi, 2018), dapat menyebabkan kurangnya energi, sakit kepala, dan lambung (Misra & Castilo, 2014), dan juga dapat berpengaruh pada kecemasan dan depresi, keinginan untuk bunuh diri, pola hidup yang buruk, gangguan pola tidur, dan perasaan tidak berdaya (Oman, Shapiro, Thoresen, & Plante, 2008).

Selain berpengaruh pada stres akademik, pembelajaran daring juga ditemukan memengaruhi keterlibatan/keterikatan pelajar dalam proses belajar (*student engagement*). Berbagai penelitian mengenai keterlibatan ataupun keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis *online* telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2012), menemukan bahwa keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sistem *e-Learning* yaitu meliputi *download* materi, pengerjaan kuis, dan latihan soal cukup tinggi. Selain itu, Zayapragassarazan (2020) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar *online* menjadi meningkat dengan adanya tambahan aktivitas, seperti membaca email, membaca bahan diskusi, menonton video pembelajaran, melihat catatan perkuliahan, membaca dokumen, menghadiri pertemuan virtual, mengerjakan kuis *online*, mengirimkan pertanyaan, meminta masukan, memberi masukan, dan lain sebagainya. Penelitian-penelitian tersebut melihat *student engagement* pada komponen behavioral. Penelitian sebelumnya belum memperhatikan komponen emosional dan kognitif pelajar. Secara aktifitas mungkin akan mengalami banyak

peningkatan, namun aspek emosi dan juga kognitif (berupa pemahaman/pengetahuan) perlu untuk ditinjau lebih lagi.

Beberapa penelitian lainnya di masa pandemi ini menunjukkan adanya perbedaan pengaruh yang ditemukan. Survei yang dilakukan oleh Lederman (2020) pada 172 rektor mengenai tantangan pada institusi mereka terkait perubahan proses pembelajaran dari pertemuan langsung menjadi pertemuan *online* yaitu, tantangan terbesar adalah “*maintaining student engagement*” yang dipilih oleh 81% responden. Hal ini menunjukkan adanya tantangan terkait *student engagement* dalam proses belajar *online* di masa pandemi. Selain itu, Rosa (2020) melakukan survei mengenai *student engagement* pelajar dalam belajar *online* di masa pandemi, ditemukan bahwa 54% mengatakan mereka kurang *engaged* selama pembelajaran jarak jauh daripada selama kelas tatap muka. Terkadang, persoalan belajar *online* bagi pelajar adalah sulitnya memberi perhatian penuh dalam proses belajar, pembelajaran *online* dinilai lebih bersifat teoritis dan kurang praktik, kurangnya komunitas, masalah teknis, dan beberapa merasa sulit memahami instruksi dalam dalam proses pembelajaran *online* (Dhawan, 2020). Berdasarkan data-data tersebut, hal ini menjadi perdebatan apakah sistem pembelajaran daring meningkatkan *student engagement* atau justru sebaliknya.

Penelitian ini dinilai penting karena penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dilakukan pada negara-negara maju seperti Amerika. Sehingga pada penelitian ini akan berfokus pada Indonesia lebih spesifiknya Kabupaten Banggai yang dari segi fasilitas (internet, aplikasi, dan lainnya) tentu berbeda dengan negara-negara maju tersebut. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya kurang melihat aspek peran jender baik dalam hal stres akademik

maupun *student engagement*. Penelitian yang dilakukan oleh Livana, dkk (2020), menemukan bahwa mayoritas mahasiswa yang mengalami stres pada masa pandemi COVID-19 adalah perempuan. Calaguas (2011) menemukan bahwa perempuan memiliki skor stres yang lebih tinggi jika dikaitkan dengan stressor guru/ dosen, kelas belajar (sekolah atau perguruan tinggi), keuangan, dan ekspektasi.

Penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada perbedaan jenis kelamin, belum melihat dari identitas jender individu. Oleh karena itu pada penelitian ini akan melihat pengaruh dari identitas jender (*gender-role identity*) individu. Penelitian yang dilakukan oleh Jones at al., (2016) menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi stres dan *coping stress* individu jika dilihat dari *gender-role identity* (maskulin, feminin, dan androgini). Selain itu Eccles (1987) mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki bentuk *academic engagement* yang berbeda namun tidak melihat lebih jauh perbedaan identitas jendernya (maskulin, feminin, dan androgini). Sehingga pada penelitian ini akan fokus melihat kaitan *gender-role identity* dengan stress akademik dan akan melihat apakah *gender-role identity* juga turut berpengaruh pada *student engagement*.

Selain itu, pelaksanaan proses belajar mengajar yang berbasis online menyebabkan hampir seluruh mahasiswa mengikuti perkuliahan dari rumah. Proses belajar yang dilakukan dari rumah tentunya memberikan pengaruh pada proses pembelajaran itu sendiri. Salah satunya adalah disebabkan oleh peran jender mahasiswa yang dipengaruhi oleh *stereotype* yang diberlakukan atau diyakini pada lingkungan keluarganya tersebut (Cueto et al, 2014). Misalnya, keyakinan bahwa perempuan harus terlibat dalam urusan domestik dibanding

laki-laki membuat peran perempuan yang dalam hal ini pelajar memiliki tugas yang lebih (peran ganda). Adanya *stereotype* yang berlaku di lingkungan individu akan berdampak pada sikap individu terhadap peran jender (*gender-role attitudes*) atau yang seringkali juga disebut sebagai ideologi jender (egaliter atau tradisional). Gaunt & Orly (2007) mengemukakan bahwa individu yang egaliter memiliki stressor yang lebih dibanding mereka yang tradisional khususnya dalam hal karir terutama pada perempuan yang egaliter, hal ini dikarenakan adanya goals yang ingin dicapai. Akan tetapi penelitian untuk stressor dalam hal pendidikan masih sangat jarang ditemui, sehingga pada penelitian ini akan berfokus pada stres akademik terutama pada sistem pembelajaran *online*. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Ehrtmann & Ilka (2018) menemukan bahwa individu yang egaliter akan lebih *engaged* dalam hal akademik dibanding dengan mereka yang tradisional. Individu yang tradisional dijumpai kurang *engaged* pada pencapaian akademik dibanding individu yang egaliter. Namun penelitian tersebut dilakukan di negara German sebelum masa pandemi. Oleh karena itu penelitian ini dinilai penting karena dilakukan di salah satu kabupaten di Indonesia yaitu Kabupaten Banggai dan pada masa pandemi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mencoba untuk melihat pengaruh *gender-role identity* dan *gender-role attitudes* terhadap stres akademik dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar (*student engagement*) pada sistem pembelajaran dalam jaringan (Daring).

## 1.2 Rumusan Persoalan

Adapun rumusan persoalan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh *gender-role identity* terhadap stres akademik mahasiswa pada sistem pembelajaran daring?
2. Apakah ada pengaruh *gender-role attitudes* terhadap stres akademik mahasiswa pada sistem pembelajaran daring?
3. Apakah ada pengaruh *gender-role identity* terhadap *student engagement* pada sistem pembelajaran daring?
4. Apakah ada pengaruh *gender-role attitudes* terhadap *student engagement* pada sistem pembelajaran daring?

## 1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan persoalan yang diteliti, maksud dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan profil *gender-role identity* mahasiswa di universitas-universitas di Kabupaten Banggai.
2. Mendapatkan profil *gender-role attitudes* mahasiswa di universitas-universitas di Kabupaten Banggai.
3. Mendapatkan profil stres akademik mahasiswa di universitas-universitas di Kabupaten Banggai pada sistem pembelajaran daring.
4. Mendapatkan profil *student engagement* di universitas-universitas di Kabupaten Banggai pada sistem pembelajaran daring.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan maksud dari penelitian, maka tujuan dari maksud tersebut adalah melihat pengaruh *gender-role identity* dan *gender-role attitudes* terhadap stres akademik mahasiswa dan *student engagement* di universitas-universitas di Kabupaten Banggai pada sistem pembelajaran dalam jaringan (Daring).

### **1.3.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.3.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan jender dalam sektor pendidikan, yaitu terkait pengaruh *gender-role identity* dan *gender-role attitudes* mahasiswa terhadap stres akademik dan *student engagement* pada pembelajaran dalam jaring (Daring).

#### **1.3.3.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang kemudian dijadikan bahan evaluasi di bidang pendidikan, mengenai stres akademik dan *student engagement* yang dipengaruhi oleh aspek jender yaitu identitas dan sikap peran jender mahasiswa terutama di Kabupaten Banggai. Sehingga aspek jender dapat menjadi salah satu perhatian dalam pembuatan kebijakan di bidang pendidikan kedepannya.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

Pada bagian ini akan diuraikan teori-teori yang relevan untuk menjelaskan secara teoritik persoalan penelitian yang hendak diteliti. Adapun teori yang akan dibahas pada bagian ini yaitu, 2.1) Pendidikan dan Pengembangan SDM, 2.2) *Gender-Role Identity*, 2.3) *Gender-Role Attitudes*, 2.4.) Stres Akademik, 2.5) *Student Engagement*, 2.6) Hubungan Antar Variabel, 2.7) Kerangka konseptual, dan 2.8) Hipotesis Penelitian

#### **2.1 Pendidikan dan Pengembangan SDM**

Manusia merupakan titik sentral pembangunan yang bertindak sebagai pemikir, perencana, perekayasa, perancang bangunan, dan pelaksana ataupun penyelenggara pembangunan (Safri, H., 2016). Secara mikro, sumber daya manusia (SDM), memegang peran penting untuk kemajuan suatu lembaga atau organisasi dan secara makro SDM menentukan kemajuan suatu bangsa (Mantiri, J., 2019). Dalam RPJM 2020-2024: Menuju Indonesia Maju, pembangunan SDM menjadi salah satu fokus di dalamnya. Disebutkan bahwa untuk mencapai visi Indonesia 2045 agar menjadi negara pendapatan tinggi dan ekonomi terbesar di dunia terdapat prasyarat yaitu SDM berkualitas, produktif, dan menguasai teknologi.

Membahas mengenai pengembangan SDM maka erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu unsur yang berperan menciptakan sumber daya yang berkualitas (Mantiri, J., 2019). Dalam pendidikan salah satu hal terpenting di dalamnya adalah proses belajar individu. Proses belajar yang

dialami individu dapat diperoleh melalui adanya pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Dalam proses pembelajaran, seorang pelajar perlu untuk menjadi partisipan yang aktif dalam pendidikannya, bertanggung jawab dalam proses pembelajarannya, berpartisipasi mulai dari tahap perencanaan, eksekusi, hingga tahap evaluasi sehingga memperoleh hasil belajar yang baik (Parsons, 2015).

## **2.2 Gender-Role Identity**

### **2.2.1 Definisi *Gender-Role Identity***

Banyak peneliti yang menggunakan istilah seks dan jender secara bergantian. Seolah keduanya adalah hal yang sama. Seks didefinisikan secara fisiologis, sedangkan jender adalah konstruksi budaya yang mencakup faktor sosial dan psikologis (Woodhill & Samuels, 2003). Jender terkait dengan peran dan perilaku yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu dan waktu tertentu yang dipengaruhi oleh pendidikan dan status sosial ekonomi (Schmitz, 2010).

Jika seks terbagi atas laki-laki dan perempuan, namun identitas jender terbagi atas *masculine*, *feminine*, dan *androgyny*. Pengukuran yang paling umum digunakan dalam melihat *gender-role identity* yaitu Bem Sex Role Inventory yang dibuat oleh Sandra L. Bem pada tahun 1974 yang telah diadaptasi oleh banyak peneliti di berbagai negara. *Masculine* mengacu pada ciri-ciri kepribadian instrumental yang khas atau diidentikkan dengan laki-laki. Sedangkan *feminine* mengacu pada ciri-ciri yang dicirikan oleh sifat khas perempuan. *Androgyny* mengacu pada individu yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang dikaitkan

dengan kualitas *masculine* dan *feminine*. Dimana *androgyny* menunjukkan adanya kombinasi antara ciri *masculine* dan *feminine* (Bem, 1981).

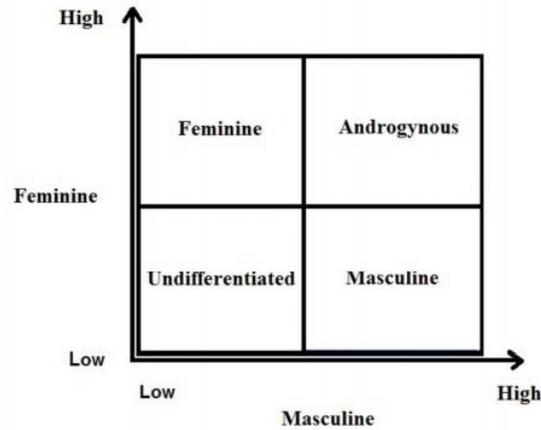
Seorang perempuan bisa saja memiliki kualitas maskulin yang dominan, ataupun sebaliknya seorang laki-laki bisa saja memiliki kualitas feminin yang dominan. Hal ini bukanlah sebuah masalah ataupun anomali. Namun Bem (1974) mengungkapkan bahwa sebagian besar individu mungkin adalah *androgyny* yang memiliki kualitas *masculine* dan *feminine* dalam dirinya.

Konseptualisasi *gender-role identity* telah mengalami perkembangan, dari tradisional menuju non-tradisional. Konsep tradisional memandang maskulinitas dan feminin merupakan suatu dikotomi. Model tradisional menyatakan bahwa keduanya merupakan titik berlawanan pada sebuah kontinum yang bipolar (Reisch & Mary, 1992). Teori ini mengemukakan bahwa idealnya identitas jender individu sejalan dengan jenis kelaminnya. Laki-laki haruslah maskulin, sedangkan perempuan harus menjadi feminin (Whitley, 1984).



**Gambar 2.1 Traditional Gender-Role Model**

Hal ini mendorong munculnya teori *androgyny* yang menyatakan bahwa individu juga dapat memiliki kualitas *masculine* dan *feminine* secara bersama, dan memang hal ini adalah hal yang sering dijumpai. Feminin dan maskulinitas bukanlah merupakan suatu dikotomi. Keduanya merupakan dimensi independen. Artinya individu bisa saja memiliki keduanya (Bem, 1974; Kaplan & Bean, 1976).



**Gambar 2.2 Non-traditional Gender-Role Model**

### 2.2.2 Klasifikasi *Gender-Role Identity*

*Gender-role identity* diklasifikasikan oleh Bem (1981) menjadi 4 yaitu, *masculine*, *feminine*, *androgyny*, dan *undifferentiated*. Adapun penjelasan keempat hal ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Masculine* : Maskulinitas menurut Hoyenga & Hoyenga (1993) merupakan karakteristik jender yang lebih umum terdapat pada laki-laki dan berupa suatu kualitas maskulin yang dibentuk oleh masyarakat serta budaya. Menurut Bem (1981) karakteristik ini terdiri atas, berjiwa pemimpin, agresif, ambisius, analitis, tegas, gemar berolah raga, kompetitif, mempertahankan pendapat pribadi, dominan, kuat, memiliki kemampuan kepemimpinan, mandiri, individualis, maskulin, mudah membuat keputusan, memiliki kepribadian yang kuat dan tegas, sigap mengambil sikap, siap mengambil resiko, dapat berdiri sendiri.
- 2) *Feminine* : Feminitas menurut Hoyenga & Hoyenga (1993) merupakan karakteristik jender yang lebih umum terdapat pada perempuan dan berupa suatu kualitas feminin yang telah dibentuk oleh masyarakat serta

budaya. Menurut Bem (1981) karakteristik ini terdiri atas penuh kasih sayang, ceria, seperti anak kecil, berbelas kasih, tidak menggunakan bahasa kasar, ingin menenangkan perasaan terluka, feminin, suka dipuji, lembut, mudah tertipu, menyukai anak-anak, setia, peka terhadap kebutuhan orang lain, pemalu, berbicara dengan lembut, simpatik, lembut, pengertian, hangat, dan penurut.

- 3) *Androgyny* : Kata androgini berasal dari Bahasa Yunani *andro* yang berarti laki-laki dan *gyne* yang berarti perempuan. Tipe ini muncul sebagai respon atas model tradisional yang dianggap tidak mengakomodasi individu yang memiliki sifat feminin dan maskulin yang sama-sama kuat. Sehingga menurut Bem (1981) karakteristik ini terdiri atas kualitas maskulin dan feminin yang sama-sama tinggi dalam diri individu.
- 4) *Undifferentated* : Menurut Basow (dalam Krilia, 2006) kategori *undifferentiated* yaitu apabila individu memiliki skor di bawah rata-rata baik pada aspek maskulin maupun feminin. Karakteristik ini adalah apabila individu memiliki kualitas maskulin dan feminin yang sama-sama rendah.

## **2.3 Gender-Role Attitudes**

### **2.3.1 Definisi Gender-Role Attitudes**

*Attitude* terhadap peran jender berkaitan dengan bagaimana sikap individu terhadap peran yang dianggap layak ataupun tidak layak untuk dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Seperti bagaimana menanggapi persoalan perempuan yang bekerja di luar rumah, perempuan yang merupakan pekerja konstruksi, perempuan yang masuk dalam militer, atau laki-laki yang mengambil

cuti seperti perempuan saat baru saja memiliki anak, dan lainnya. Bagaimana individu menyikapi hal tersebut akan menggambarkan bagaimana *attitude* terhadap peran jender seseorang (Helgeson, 2012). Hochschild (1989) dalam Helgeson (2012) menyatakan bahwa sikap terhadap peran laki-laki dan perempuan disebut sebagai ideologi jender. Salah satu ideologi jender adalah ideologi jender tradisional. Ideologi ini meyakini bahwa ranah laki-laki adalah bekerja sedangkan ranah perempuan adalah mengurus rumah tangga. Asumsi implisitnya adalah bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Adapun ideologi jender lainnya adalah egaliter, ideologi ini meyakini bahwa kekuatan yang dimiliki laki-laki adalah sama dengan perempuan. Mereka dinilai setara dan dapat bekerja di ranah yang sama, baik urusan rumah maupun pekerjaan.

Instrumen yang paling banyak digunakan dalam mengukur *gender-role attitudes* adalah Attitudes Toward Woman Scale (ATWS) yang dibuat oleh Spence & Helmreich (1972) dan telah diadaptasi diberbagai negara hingga saat ini. Instrumen ini melihat domain yang secara tradisional terbagi antara laki-laki dan perempuan seperti, pendidikan, membesarkan anak, dan pekerjaan berbayar. Walaupun berdasarkan nama instrumen ini berfokus pada perempuan, namun instrumen ini mengukur sikap terhadap peran perempuan dan laki-laki. Selain itu, *Gender-Role Attitude Scale* (GRAS) yang dibuat oleh Cueto et al., (2015) juga banyak digunakan dalam meneliti sikap terhadap peran jender yang mampu melihat pada 3 konteks yaitu, konteks keluarga, konteks hubungan sosial, dan konteks pekerjaan.

### **2.3.2 Komponen *Gender-Role Attitudes***

Sikap terhadap peran gender terdiri atas tiga komponen yaitu, komponen afektif (*affective component*), kognitif (*cognitive component*), dan tingkah laku (*behavioral component*). Komponen afektif membahas mengenai seksisme (*sexism*), komponen kognitif membahas mengenai stereotip peran gender, dan komponen tingkah laku membahas mengenai diskriminasi terhadap peran gender (Helgeson, 2012).

#### **2.3.2.1. Affective Component**

Komponen afektif dalam sikap terhadap peran gender membahas mengenai seksisme, yaitu sikap atau perasaan individu terhadap individu lainnya berdasarkan pada jenis kelamin mereka. Contohnya seperti orang yang tidak menyukai seorang dokter karena dia adalah perempuan, atau tidak menyukai seorang perawat karena dia adalah laki-laki. Contoh lainnya, kita merasa tidak senang saat pengasuh anak kita berjenis kelamin laki-laki, karena merasa bahwa perempuan lebih berkompeten untuk mengasuh (Helgeson, 2012). Hal ini menyebabkan bagaimana seseorang hormat ataupun tidak hormat terhadap individu lainnya bergantung pada jenis kelamin orang tersebut. Salama (2013) menyatakan bahwa seksisme dapat mengarahkan individu pada tindak diskriminasi. Contohnya adalah penilaian masyarakat kuno yang menilai bahwa perempuan tidak cocok berada dalam ranah politik sehingga menyebabkan adanya hukum tertulis yang mencegah perempuan dalam proses politik, seperti perempuan Romawi yang tidak boleh mengikuti pemilu dan memegang jabatan politik (Frier & Thomas, 2004).

### 2.3.2.2 Cognitive Component

Komponen kognitif yaitu berupa stereotip terhadap peran jender. Stereotip adalah suatu skema atau kepercayaan mengenai kelompok tertentu. Stereotip terhadap peran jender adalah gambaran yang kita tetapkan untuk laki-laki dan perempuan. Gambaran yang ditetapkan bukan karena bawaan biologis (jenis kelamin) melainkan karena peran sosial yang dipegang oleh laki-laki dan perempuan. Stereotip terdiri atas dua komponen, yaitu komponen deskriptif dan komponen preskriptif (Helgeson, 2012). Komponen deskriptif mengidentifikasi gambaran dari stereotip tersebut. Komponen ini mengeneralisasi bagaimana laki-laki dan perempuan harus dengan cara tertentu. Misalnya laki-laki lebih baik dalam hal matematika dari pada perempuan. Sedangkan komponen preskriptif adalah tentang bagaimana seorang laki-laki dan perempuan harus di dorong. Misalnya jika kita meyakini bahwa olahraga kontak bukan untuk anak perempuan. Dikarenakan karena kita meyakini bahwa perempuan terlalu rapuh untuk olah raga kontak. Komponen ini memaksakan laki-laki yang harus menjadi maskulin dan perempuan yang harus menjadi feminin.

Bagaimana kita mempersepsikan seseorang sangat berkaitan dengan stereotip tentang jender. Biasanya saat kita menemui orang baru, dan belum mengenal informasi detil mengenai orang tersebut, maka yang terlebih dahulu kita gunakan adalah informasi mengenai jender. Dengan berdasar pada jenis kelaminnya, apakah dia laki-laki atau perempuan, maka secara tidak langsung kita telah memiliki gambaran umum mengenai orang tersebut. Hal ini disebut dengan *category-based expectancies*. Lambat laun, setelah kita memperoleh informasi mengenai orang yang bersangkutan. Maka kita akan mempersepsikan bagaimana orang tersebut berdasar pada informasi individual yang telah kita

peroleh. Sehingga bagaimana kita menilai orang tersebut tidak lagi hanya berdasar pada jenis kelaminnya, namun juga berdasarkan informasi individual orang tersebut. Hal ini disebut dengan *target-based expectancies* (Helgeson, 2012).

Stereotipe mengenai jender juga dipengaruhi oleh usia, budaya, dan orientasi seksual. Contoh dari stereotip yang berhubungan dengan usia ialah pada individu lanjut usia. Perempuan lanjut usia biasanya mendapat penilaian lebih buruk mengenai kondisi fisik dibandingkan laki-laki lanjut usia. Namun dari aspek kompetensi, laki-laki lanjut usia akan dinilai lebih buruk/menurun dari pada perempuan lanjut usia. Hal ini dikarenakan kompetensi telah dijadikan satu kesatuan dari peran gender laki-laki. Untuk aspek budaya, banyak dijumpai adanya perbedaan stereotip tentang perempuan maupun laki-laki di beberapa negara yang memiliki budaya yang berbeda. Contohnya perempuan Afrika-Amerika seringkali diidentikkan sebagai atletik, namun tidak pada perempuan Asia-Amerika. Sehingga budaya ataupun kecenderungan bentuk fisik dari wilayah tertentu akan turut mempengaruhi stereotip yang berlaku di tempat tersebut (Helgeson, 2012).

### **2.3.2.3 Behavior Component**

Komponen tingkah laku dari *attitude* terhadap peran jender disebut juga dengan diskriminasi. Diskriminasi terhadap jenis kelamin mengacu pada perbedaan cara kita memperlakukan seseorang yang dipengaruhi oleh jenis kelamin mereka (Helgeson, 2012). Jika komponen afeksi berupa komponen emosional seperti reaksi subjektif dari kepercayaan dan ketidakpercayaan, atau suka dan tidak suka, maka komponen kognitif mengacu pada proses mental yaitu persepsi dan keyakinan terhadap suatu objek, sedangkan komponen tingkah

laku telah berupa ekspresi dalam bentuk tingkah laku (ada tindakan yang dilakukan) (Eagly & Chaiken, 1998).

## **2.4 Stres Akademik**

### **2.4.1 Definisi Stres Akademik**

Istilah stres telah didefinisikan dengan berbagai cara dalam berbagai penelitian. Akan tetapi pada penelitian ini fokus pada konteks akademik. Walaupun berfokus pada konteks akademik namun tetap menaruh perhatian pada seluruh aspek stres yaitu fisik, sosial, emosional dan kognitif (Aldwin, 2007). Lazarus & Folkman (1984) menyebutkan bahwa stres harus dilihat sebagai konsep keseluruhan agar dapat memahami proses yang ada, dimana semuanya berhubungan dengan adaptasi manusia adanya transaksi antar individu dan lingkungan menjadi penyebab umumnya. Stres digunakan dalam arti yang sangat luas, mengacu pada penilaian subjektif lingkungan yang menyebabkan hasil negatif seperti ketegangan, kesusahan, atau kecemasan. Istilah stres secara umum mencakup setiap peristiwa kehidupan yang membuat stres, kehilangan kendali, menghadirkan konflik, ataupun harapan yang tidak terpenuhi. Adapun stres akademik dipersempit menjadi stres yang terikat dengan tekanan yang disebabkan oleh sekolah/universitas, contohnya ekspektasi untuk tampil, pembatasan waktu, beban kerja, dan persepsi diri tentang akademik (Lundgren, 2016).

### **2.4.2 Komponen Stres Akademik**

Bedewy & Gabriel (2015) menyebutkan bahwa dalam mempersepsikan stres akademik, terdapat empat komponen yang berpengaruh. Komponen pertama adalah tekanan akan performa (*pressure to perform*), komponen ini mengacu

pada tekanan yang berlebihan dari adanya kompetisi dengan teman, adanya harapan orang tua, dan komentar kritis pengajar mengenai kinerja. Komponen kedua adalah persepsi mengenai beban kerja dan ujian (*perception of workload and examinations*), komponen ini berhubungan dengan stres karena beban kerja yang berlebihan, tugas yang panjang, dan kekhawatiran akan kegagalan dalam ujian. Komponen ketiga adalah persepsi diri (*self-perception*), komponen ini mengacu pada kepercayaan diri akademis, kepercayaan diri untuk sukses sebagai mahasiswa, karir masa depan, dan kepercayaan diri dalam membuat keputusan akademis yang tepat. Komponen keempat adalah batasan waktu (*time restraint*), komponen ini mengacu pada waktu yang terbatas yang dapat dialokasikan untuk kelas, ketidakmampuan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, kesulitan untuk mengejar ketertinggalan, dan waktu yang terbatas untuk bersantai atau beristirahat

### **2.4.3 Faktor yang Berpengaruh**

Stres akademik baik pada mahasiswa program sarjana maupun pascasarjana bersifat multifaktor. Terjadi atas faktor akademik maupun non-akademik seperti sosial budaya, lingkungan, dan atribut psikologis (Brand & Schoonmeim, 2009). Tingkat stres mahasiswa biasanya memiliki proporsi yang tinggi pada kasus-kasus tertentu seperti pada masa ujian (Chapel, 2005; Neuderts et al., 2009). Faktor akademik merupakan penyebab utama stres pada sebagian besar pelajar yang diikuti oleh faktor fisik, sosial, dan emosi. Sebagian besar pelajar yang memiliki skor stres akademik yang tinggi dijumpai memiliki *self-esteem* yang rendah dan sebagian besar memiliki skor depresi yang tinggi (Baste & Gadkari, 2014). Tidak hanya itu, tingkat stres akademik yang tinggi

pada siswa maupun mahasiswa ditemukan memiliki kaitan yang tinggi dengan performa akademik yang buruk (Sohail, 2013).

## **2.5 Student Engagement**

### **2.5.1 Definisi *Student Engagement***

*Student enegegement* merupakan salah satu pembahasan penting dalam penelitian di bidang pendidikan yang merupakan konsep sosiologis dan psikologis (Kahu, 2013). *Student engagement* menjadi perhatian penting karena memiliki hubungan positif terhadap kualitas hasil belajar dan prestasi dalam belajar (Carini et al., 2006). *Student engagement* secara luas didefinisikan sebagai kemauan pelajar untuk berpartisipasi dalam aktivitas rutin pembelajaran seperti menghadiri kelas, mengumpulkan tugas, dan mengikuti arahan pengajar di kelas (Nystrand & Gamoran, 1992). Axelson & Flick (2011) menyebutkan bahwa *student engagement* adalah bagaimana pelajar terlibat dan terikat dalam dalam tugas akademik mereka dan bagaimana mereka terhubung pada lingkungan belajar mereka (termasuk rekan-rekan, professor, dan institusi). Maroko et al (2016) mendefinisikan *student engagement* sebagai metakonstrak yang mencakup komponen perilaku, emosi, dan kognitif. yang menunjukkan bagaimana siswa berperilaku, merasa, dan berpikir ketika berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *student engagement* merupakan keterlibatan pelajar dalam proses belajar baik secara kognitif, emosi, maupun perilaku. Hal ini menggambarkan bagaimana pelajar berpikir, merasa, dan bertindak dalam proses belajar yang dilaluinya.

## **2.5.2 Dimensi *Student Engagement***

Fredericks et al (2004), menyebutkan bahwa *student engagement* terdiri atas tiga komponen. Adapun ketiga komponen tersebut adalah komponen emosi (*emotional engagement*), komponen kognitif (*cognitive engagement*), dan komponen tingkah laku (*behavioral engagement*).

### **2.5.2.1 *Emotional Engagement***

Keterlibatan secara emosional mengacu pada sejauh mana sikap afektif atau reaksi emosional terhadap pengajar, teman sekelas, dan akademik (misalnya reaksi terhadap lingkungan sekolah/kampus) (Fredericks, dkk, 2004). Keterlibatan secara emosional termasuk di dalamnya reaksi afek positif dan negatif pelajar di kelas (Connel & Wellborn (1991) ; Skinner & Belmont (1993)), dan reaksi emosional terhadap institusi dan pengajar (Stipek (2002). Para ilmuwan juga mengkonseptualisasikan keterlibatan emosional sebagai identifikasi terhadap sekolah, yang termasuk perasaan memiliki, merasa penting memiliki sekolah, menilai dan mengapresiasi kesuksesan yang berhubungan dengan sekolah (Finn (1989) ; Voelkl (1996)).

### **2.5.2.2 *Cognitive Engagement***

Keterlibatan kognitif didefinisikan sebagai investasi dan kemauan pelajar untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami dan menguasai ide-ide kompleks dan keterampilan yang sulit (Fredericks, 2004). Keterlibatan kognitif juga dikatakan sebagai investasi psikologikal dalam belajar, dorongan untuk melampaui persyaratan di sekolah / universitas, dan menyukai tantangan (Connel & Wellborn, 1991).

### **2.5.2.3 Behavioral Engagement**

Keterlibatan tingkah laku mengacu pada sejauh mana pelajar secara aktif menanggapi tugas pembelajaran yang diberikan (seperti partisipasi di sekolah/kampus) (Fredericks, dkk, 2004). Keterlibatan dalam hal perilaku cenderung di fokuskan pada perilaku positif seperti, mengikuti aturan, mengikuti norma-norma kelas, dan tidak adanya perilaku mengganggu seperti bolos dan terlibat dalam permasalahan (Finn, dkk., (1995); Finn & Rock, (1997)). Definisi lainnya memfokuskan keterlibatan dalam tingkah laku pada partisipasi dalam pembelajaran di kelas dan tugas akademik, yang tercakup di dalamnya seperti adanya ketekunan, *effort*, memberikan perhatian, dan mengajukan pertanyaan (Birch & Ladd (1997); Finn (1989); Skinner & Belmont (1993)).

### **2.5.3 Faktor yang Berhubungan**

*Student engagement* telah menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu berbagai penelitian dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh *student engagement* dalam proses belajar individu. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa *student engagement* menjadi salah satu penangkal prestasi belajar yang rendah pada siswa (Christenson & Reschly, 2010), ketidakmampuan siswa (Finn & Zimmer, 2012), ketidakpuasan siswa (Wang & Jacquelynnne, 2013), dan *dropout* (Krause & Coates, 2008). Tidak hanya pada siswa, *student engagement* juga ditemukan berdampak pada mahasiswa terutama sebagai prediktor hasil pembelajaran yang baik (Krause & Coates, 2008) dan prediktor untuk meraih kesuksesan pada mahasiswa (Millers, 2011).

Terdapat pula faktor-faktor yang ditemui berpengaruh pada *student engagement*. Youth truth student survey (2017) menunjukkan adanya perbedaan

*student engagement* pada beberapa hal. Hal yang pertama adalah level pendidikan, setiap level pendidikan memiliki persentase *student engagement* yang berbeda. Akan tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi level pendidikan pelajar maka semakin *engaged*. Survei dilakukan pada 230.000 pelajar, dan ditemukan hasil bahwa siswa SD yang *feel engaged* pada proses pembelajaran sebesar 78%, SMP 50%, dan SMA 60%. Hasil survei juga menunjukkan bahwa pelajar perempuan lebih *engaged* dibandingkan dengan pelajar laki-laki. Adapun persentasenya, perempuan sebanyak 74% dan laki-laki 66%. Walaupun penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Hasanuddin dijumpai bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak yang memiliki skor *student engagement* (SE) yang tinggi dibanding yang memiliki skor SE yang rendah. Sebaliknya mahasiswa perempuan ditemui lebih banyak yang memiliki skor SE rendah dibandingkan yang memiliki skor SE yang tinggi (Kitta, 2019).

## **2.6 Hubungan Antar Variabel**

Berbagai penelitian yang dilakukan menemukan bahwa terdapat perbedaan stres akademik dan *student engagement* antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari jenis kelamin terhadap stres akademik dan *student engagement*. Bukan hanya jenis kelamin yang memiliki keterkaitan dengan kedua variabel ini, aspek jenderpun ditemui memiliki hubungan dengan stres dan *engagement* pelajar dalam hal akademik. Individu yang memiliki kualitas maskulin yang dominan dan individu yang memiliki kualitas feminin yang dominan ditemui memiliki persepsi akan stress dan *coping strategies* yang berbeda dalam mengatasi stres akademik. Laki-laki yang memiliki kualitas maskulin yang kuat akan mengalami lebih banyak stres ketika dihadapkan pada situasi yang mengharuskan ia untuk mengungkapkan emosinya. Sebaliknya

perempuan dengan kualitas feminin yang kuat akan mengalami lebih banyak stres ketika dihadapkan pada situasi yang membutuhkan solusi tegas dan mengabaikan emosinya. Pada posisi ini, individu yang memiliki kualitas *androgyny* dikatakan akan lebih fleksibel dan dapat menempatkan diri sesuai situasi yang dihadapi sehingga dijumpai memiliki persepsi akan stres yang lebih rendah dibandingkan individu dengan kualitas maskulin dan feminin (Jones, et al., 2016). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada situasi yang sama, individu satu dan lainnya bisa saja memiliki stres yang berbeda jika keduanya memiliki identitas peran jender yang berbeda.

Selain itu, Heyder & Kessels (2013) mengungkapkan bahwa kualitas maskulin dan feminin membuat pelajar memiliki *engagement* yang berbeda dalam hal akademiknya. Mereka yang maskulin akan senang terkait dengan aktivitas-aktivitas akademik yang dinilai bersifat maskulin, begitupun sebaliknya mereka yang feminin akan senang terikat dengan aktivitas-aktivitas yang dinilai feminin. Akan tetapi, secara umum laki-laki yang maskulin dinilai memiliki *engagement* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perempuan yang feminin di sekolah karena kualitas feminin dinilai lebih mudah untuk meminta tolong (baik kepada pengajar maupun teman), memiliki *attitudes* yang lebih baik, rajin, penurut, dan lainnya.

Tidak hanya identitas jender (*gender-role identity*) yang dijumpai memiliki keterkaitan dengan stres akademik dan *student engagement*, sikap terhadap peran jenderpun (*gender-role attitudes*) ditemui memiliki keterkaitan. Gaunt & Benjamin (2007) mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan yang memiliki sikap peran jender 'egaliter' akan memiliki stressor yang sama khususnya dalam karir, hal ini dikarenakan adanya *goals* yang ingin dicapai, adanya ambisi akan

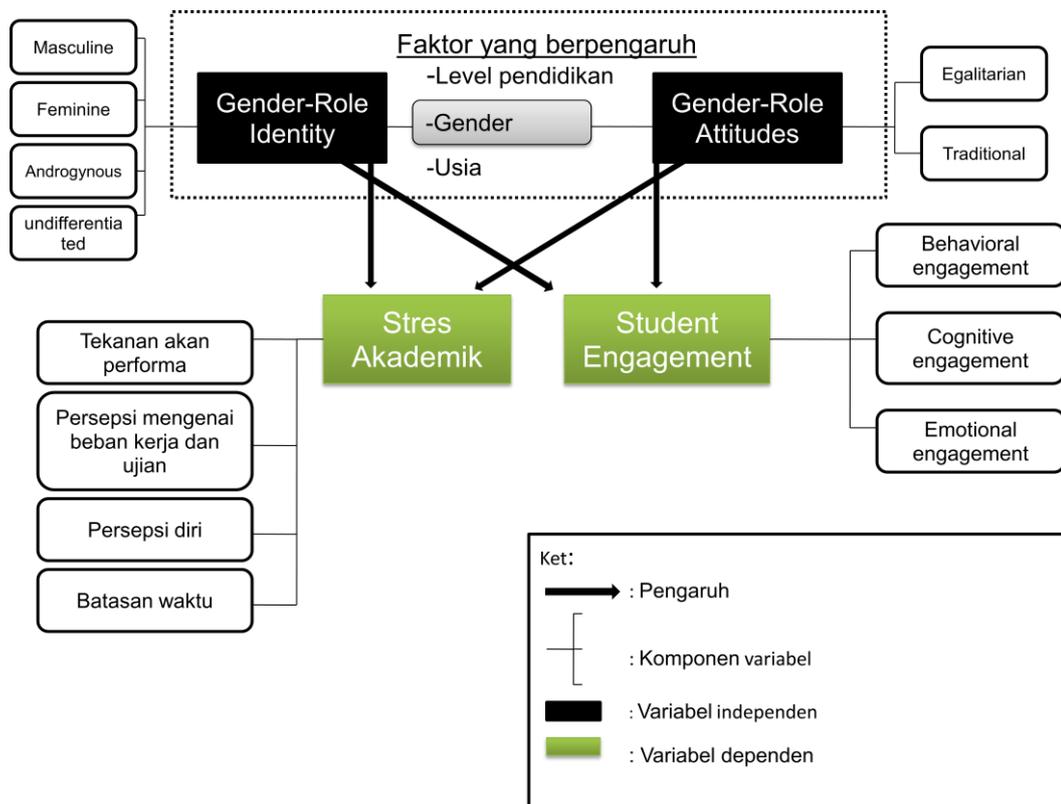
pencapaian. Sedangkan laki-laki tradisional akan lebih stress dibandingkan dengan perempuan tradisional, hal ini dikarenakan perempuan tradisional terbebas akan ambisi dan tuntutan dalam berkarir. Penelitian yang dilakukan Gaunt & Benjamin adalah dalam konteks stres kerja, sehingga masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk melihat dalam konteks stres akademik. Selain itu, mengenai *gender-role attitudes* dan kaitannya dengan *engagement* siswa/mahasiswa, laki-laki dan perempuan yang tradisional akan terbatas ruang geraknya sesuai dengan aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh perempuan dan laki-laki menurut standar lingkungannya. Sedangkankan laki-laki dan perempuan yang egaliter akan lebih *engaged* dengan kegiatan akademik yang beragam terlepas dari apa tuntutan lingkungannya, hal inilah yang membuat mereka yang egaliter akan lebih berprestasi dibanding yang tradisional khususnya pada perempuan (Eccles, 1987; Ehrmann & Wolter, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang egaliter dan individu yang tradisional cenderung akan memiliki tingkat stres dan *engagement* dalam hal akademik yang berbeda.

## **2.7 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan tinjauan pustaka, maka disusunlah kerangka konseptual penelitian ini dengan bagan seperti di bawah ini. Bagan ini merupakan kerangka konseptual yang menunjukkan variabel yang diteliti beserta variabel lainnya yang berpengaruh dan dipertimbangkan dalam penelitian ini. Pada bagan di bawah, digambarkan bahwa terdapat 3 faktor yang berpengaruh (yang akan dikontrol) pada *student engagement* dan stres akademik. Ketiga faktor tersebut adalah jender, level pendidikan, dan usia.

Pada kerangka konseptual, tergambarlah adanya *gender-role identity* dan *gender-role attitudes* yang hendak diteliti pengaruhnya terhadap variabel *student engagement* dan stres akademik. Pada kerangka konseptual tergambarlah adanya 3 komponen *student engagement*. Berdasarkan berbagai penelitian mengenai *student engagement*, ditemukan adanya pengaruh *student engagement* terhadap prestasi, keberhasilan pendidikan, kelelahan pelajar, kesejahteraan pelajar, dan kesuksesan dalam kelulusan. Akan tetapi hubungan tersebut tidak akan diteliti pada penelitian ini.

Dalam kerangka konseptual juga tergambarlah adanya 4 komponen stres akademik. Adapun penelitian sebelumnya menemukan bahwa stres akademik berpengaruh pada performa akademik. Akan tetapi pengaruh stres akademik terhadap performa akademik tidak akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Variabel yang akan diteliti adalah 4 variabel dalam kotak hitam. Dimana akan melihat pengaruh *gender-role identity* dan *gender-role attitudes* terhadap stres akademik dan pengaruh *gender-role identity* dan *gender-role attitudes* terhadap *student engagement*.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dari ketiga variabel, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh *gender-role identity* (X1) terhadap stres akademik (Y1)  
 $H_a$  : Ada pengaruh *gender-role identity* (X1) terhadap stres akademik (Y1)
2.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh *gender-role attitudes* (X2) terhadap stres akademik (Y1)

$H_a$  : Ada pengaruh *gender-role attitudes* (X2) terhadap stres akademik (Y1)

3.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh *gender-role identity* (X1) dan *gender-role attitudes* (X2) secara simultan terhadap stres akademik (Y1)

$H_a$  : Ada pengaruh *gender-role identity* (X1) dan *gender-role attitudes* (X2) secara simultan terhadap stres akademik (Y1)

4.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh *gender-role identity* (X1) terhadap *student engagement* (Y2)

$H_a$  : Ada pengaruh *gender-role identity* (X1) terhadap *student engagement* (Y2)

5.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh *gender-role attitudes* (X2) terhadap *student engagement* (Y2)

$H_a$  : Ada pengaruh *gender-role attitudes* (X2) terhadap *student engagement* (Y2)

6.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh *gender-role identity* (X1) dan *gender-role attitudes* (X2) secara simultan terhadap *student engagement* (Y2)

$H_a$  : Ada pengaruh *gender-role identity* (X1) dan *gender-role attitudes* (X2) secara simultan terhadap *student engagement* (Y2)